

BAB II

LANDASAN TEORITIS DAN METODE PENELITIAN

A. Landasan Teori

1. Gambaran Umum QS Al-Ma'un

Surah Al-Ma'un merupakan surah ke-107 dalam Al-Qur'an yang terdiri dari tujuh ayat. Surah ini termasuk dalam golongan surah Makkiyah, yang berarti bahwa surah ini diturunkan di Mekah sebelum hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Sebagaimana kebanyakan surah Makkiyah, QS Al-Ma'un memuat banyak peringatan dan seruan terkait dengan akhlak, sosial, dan perlunya perhatian terhadap kaum lemah seperti anak yatim dan fakir miskin.¹⁴

Nama "*Al-Ma'un*" berasal dari kata "*ma'un*" yang berarti barang-barang kecil atau bantuan yang diberikan kepada orang lain, seperti air, makanan, atau benda-benda lain yang berguna dalam kehidupan sehari-hari. Nama ini menunjukkan bahwa surah ini berbicara tentang kewajiban sosial seseorang untuk membantu sesama, terutama yang membutuhkan bantuan.¹⁵

Dalam surah ini, Allah SWT menggambarkan orang-orang yang mendustakan agama sebagai mereka yang tidak peduli terhadap anak yatim, tidak menganjurkan untuk memberi makan orang miskin, dan tidak

¹⁴ Permatasari, Wiwik, Basri, Halimah, Abubakar, Achmad, & Rif'ah, Muh. Azka Fazaka. "Konsep Jaminan Sosial Dalam Islam: Kajian Surah Al-Ma'un 2-3." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Keilmuan Mandira Cendikia*, Vol. 1, No. 5, November 2023. Hlm. 20-23

¹⁵ Permatasari, Wiwik, Basri, Halimah, Abubakar, Achmad, & Rif'ah, Muh. Azka Fazaka. "Konsep Jaminan Sosial Dalam Islam: Kajian Surah Al-Ma'un 2-3.., hlm. 20-23

memberikan bantuan kepada sesama. Selain itu, surah ini juga mengkritik orang-orang yang melaksanakan salat hanya untuk dilihat orang lain (riya') dan lalai dalam melaksanakan salatnya.¹⁶

2. Makna Nama Al-Ma'un

Nama Al-Ma'un diambil dari kata ma'un yang terdapat pada ayat terakhir surah ini. Secara etimologis, kata ma'un berasal dari akar kata 'auna – ya'inu – i'ānah – mu'in – ma'un (عون – يعين – إعانة – معين – معون), yang berarti "menolong", "membantu", atau "bantuan". Dalam konteks bahasa Arab klasik, kata ini sering merujuk pada hal-hal kecil yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti alat rumah tangga, barang pinjaman, atau bentuk pertolongan ringan kepada sesama.¹⁷

Makna ma'un juga mencerminkan nilai konkret dari bantuan sosial dalam bentuk yang sederhana namun bermakna. Ia menggambarkan sikap solidaritas sosial serta kepedulian terhadap kebutuhan praktis di masyarakat. Ketika seseorang menolak memberikan ma'un, hal itu bukan hanya sekadar menolak pinjaman alat, tetapi juga mencerminkan lemahnya kepedulian sosial.

Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa al-ma'un merujuk pada segala sesuatu yang berguna dalam kehidupan sehari-hari, namun tidak

¹⁶ Permatasari, Wiwik, Basri, Halimah, Abubakar, Achmad, & Rif'ah, Muh. Azka Fazaka. "Konsep Jaminan Sosial Dalam Islam: Kajian Surah Al-Ma'un 2-3..", hlm. 20-23

¹⁷ Ibn Manẓūr. *Lisān al-'Arab*, juz 13, hlm. 303. Beirut: Dār Ṣādir. Kata *ma'un* berasal dari akar ع و ن ('auna) yang berarti pertolongan atau bantuan. Dalam banyak konteks klasik, digunakan untuk menunjukkan benda-benda kecil yang dipinjamkan dalam kehidupan sehari-hari.

memberatkan pemberinya, seperti periuk, ember, jarum, dan alat-alat rumah tangga lainnya. Ketika seseorang tidak mau meminjamkan barang-barang sepele ini kepada tetangganya yang membutuhkan, maka ia telah menunjukkan sifat kikir dan individualistik yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai sosial dalam Islam. Oleh karena itu, surah ini secara tajam mengecam perilaku tersebut sebagai tanda dari orang yang mendustakan agama.¹⁸

Sementara itu, dalam Tafsir al-Mazhari, Qadi Tsanaullah al-Pani Pati menyebut bahwa al-ma'un tidak hanya terbatas pada barang-barang fisik, tetapi juga mencakup bantuan dalam bentuk layanan sosial dan perhatian terhadap kebutuhan orang lain. Ia menekankan bahwa agama Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, tetapi juga dengan sesama manusia (*hablun min al-nas*). Maka, ketidakpedulian terhadap sesama, walaupun dalam hal-hal kecil, mencerminkan kerusakan moral yang parah.¹⁹

Dalam Tafsir al-Jalalain, Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi menjelaskan bahwa kata al-ma'un berarti "segala sesuatu yang dapat dipinjamkan dan berguna," serta menandai orang yang tidak mau menunaikan kewajibannya sebagai pelit dan munafik. Hal ini menunjukkan bahwa al-ma'un memiliki makna yang lebih luas, yaitu

¹⁸ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 30, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.), hlm. 211

¹⁹ Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz 30..., hlm. 211

sebagai simbol dari sikap dermawan dan kepedulian sosial yang menjadi indikator keimanan seseorang. Keengganan untuk berbagi dalam hal kecil sekalipun dipandang sebagai bentuk pengingkaran terhadap nilai-nilai keagamaan yang esensial dalam Islam.²⁰

Oleh karena itu, pemilihan nama Al-Ma'un tidak hanya sekadar menunjukkan isi dari surah, tetapi juga menjadi kritik sosial yang tajam terhadap umat Islam yang memisahkan ibadah ritual dari tanggung jawab sosial. Melalui penggunaan istilah ini, al-Qur'an ingin menegaskan bahwa kebaikan sejati tidak hanya diukur dari seberapa sering seseorang melakukan salat, tetapi juga dari seberapa besar ia peduli terhadap kebutuhan sesama dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif Ibnu Katsir, Surah Al-Ma'un menggambarkan sifat-sifat orang yang mendustakan agama melalui tindakan mereka yang tidak mencerminkan nilai-nilai keimanan. Ibnu Katsir menafsirkan bahwa "al-Ma'un" merujuk pada bantuan kecil yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari, seperti meminjamkan alat rumah tangga atau memberikan zakat. Orang yang enggan memberikan bantuan semacam ini dianggap tidak menyembah Allah dengan baik dan tidak memperlakukan makhluk-Nya dengan baik. Mereka bahkan lebih kikir dalam memberikan zakat dan berbagai jenis sedekah yang mendekatkan diri kepada Allah.²¹

²⁰ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2000), hlm. 597

²¹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 30, (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.,) hlm. 602–605.

Ibnu Katsir juga menyebutkan bahwa orang-orang seperti ini tidak hanya menolak memberikan bantuan kecil, tetapi juga tidak mendorong orang lain untuk memberi makan kepada orang miskin dan menghardik anak yatim. Ini menunjukkan bahwa mereka tidak memiliki kepedulian sosial dan tidak menjalankan ajaran agama dengan benar. Menurut Ibnu Katsir, tindakan-tindakan ini mencerminkan pendustaan terhadap agama dan hari pembalasan.²²

Tafsir Ibnu Katsir menekankan bahwa iman yang sejati harus tercermin dalam tindakan sosial yang nyata, seperti membantu sesama, memberikan zakat, dan memperlakukan orang lain dengan baik. Kekurangan dalam aspek-aspek ini menunjukkan kelemahan dalam keimanan seseorang dan dapat dianggap sebagai bentuk pendustaan terhadap agama.²³

3. Analisis Isi (Content Analysis)

Analisis isi merupakan metode yang digunakan untuk mengidentifikasi, mengkategorikan, dan mengevaluasi makna atau pesan yang terkandung dalam suatu teks secara sistematis. Dalam konteks penelitian ini, analisis isi digunakan untuk mengkaji kandungan tematik dari tafsir Tarjuman al-Mustafid, khususnya dalam penafsiran QS al-Mā'ūn. Pendekatan ini dianggap tepat karena teks tafsir merupakan produk pemikiran yang sarat dengan nilai-nilai teologis, sosial, dan

²² Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 30..., hlm. 602–605.

²³ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Juz 30..., hlm. 602–605

kultural, yang dapat dianalisis melalui struktur isi dan narasi yang dibangun oleh penafsir.²⁴

Menurut Klaus Krippendorff (2004), analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat ditiru (replicable) dan sah (valid) dari data teks menuju konteksnya. Dalam studi tafsir, hal ini memungkinkan peneliti untuk menggali struktur makna dari ungkapan-ungkapan yang digunakan oleh mufasir, serta menelusuri pesan-pesan moral dan sosial yang terkandung dalam tafsir. Pendekatan ini juga memfasilitasi identifikasi tema-tema kunci, seperti kepedulian terhadap yatim piatu, kewajiban sosial terhadap kaum lemah, serta kritik terhadap praktik keagamaan yang kosong dari nilai-nilai kemanusiaan.²⁵

Analisis isi dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yang tidak sekadar menghitung frekuensi kata atau istilah tertentu, tetapi lebih menekankan pada pemahaman makna secara mendalam dan kontekstual. Langkah-langkah analisis meliputi: (1) pemilihan unit analisis berupa ayat dan penjelasan tafsirnya dalam Tarjuman al-Mustafid, (2) pengidentifikasian tema-tema utama, (3) pengkodean tematik, dan (4) interpretasi terhadap pesan yang muncul berdasarkan kategori tematik tersebut. Dengan cara ini, pesan sosial QS al-Mā'ūn yang disampaikan oleh Abdul Rauf dapat ditarik ke dalam makna yang relevan,

²⁴ Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 2nd ed. (Thousand Oaks: Sage Publications, 2004), hlm. 18.

²⁵ Robert Philip Weber, *Basic Content Analysis*, 2nd ed. (Newbury Park: Sage Publications, 1990), hlm. 9.

baik pada konteks masa lalu maupun dalam konteks sosial-kultural masyarakat Muslim saat ini.²⁶

4. Pendekatan Tafsir Sosial dalam QS Al-Ma'un

Pendekatan tafsir sosial terhadap Surah Al-Ma'un merupakan sebuah metode penafsiran yang menekankan pada dimensi kemanusiaan dan kepedulian sosial dalam ajaran Islam. Surah ini secara eksplisit mengecam perilaku orang-orang yang mendustakan agama dengan indikator sosial, seperti tidak peduli terhadap anak yatim, tidak menganjurkan memberi makan orang miskin, lalai dalam salat, dan berbuat riya. Oleh karena itu, memahami Surah Al-Ma'un melalui pendekatan tafsir sosial memberikan pemaknaan kontekstual yang mempertemukan antara teks suci dan realitas kehidupan masyarakat kontemporer. Dalam pendekatan ini, Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai kitab ritualistik, melainkan juga sebagai pedoman etika sosial.²⁷

Muhammad Dawam Rahardjo dalam bukunya *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* menjelaskan bahwa ayat-ayat sosial dalam Al-Qur'an seperti QS Al-Ma'un harus ditafsirkan secara historis dan kontekstual. Dalam hal ini, Surah Al-Ma'un tidak hanya mengecam tindakan individual, tetapi juga mencerminkan sistem sosial yang abai terhadap kelompok rentan. Rahardjo melihat

²⁶ Kimberly A. Neuendorf, *The Content Analysis Guidebook* (Thousand Oaks: Sage, 2002), hlm. 14–20.

²⁷ Ghafur, Waryono Abdul, *Tafsir Kesejahteraan Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 45.

pentingnya solidaritas dan keadilan sosial sebagai bagian integral dari keberagaman. Tafsir sosial, menurutnya, menjadi jembatan untuk menerjemahkan ajaran Al-Qur'an menjadi praksis dalam kehidupan nyata masyarakat Muslim.²⁸

Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah juga menafsirkan Surah Al-Ma'un sebagai bentuk teguran keras terhadap bentuk ibadah yang kosong dari makna sosial. Nilai-nilai seperti kepedulian, kasih sayang terhadap anak yatim, dan dorongan untuk membantu fakir miskin adalah pilar penting dalam ajaran Islam yang digambarkan secara tajam dalam surah ini. Buku Nilai-Nilai Sosial dalam QS Al-Ma'un Menurut Tafsir Al-Misbah dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam oleh Milda Amalia menunjukkan bahwa ayat-ayat tersebut sangat relevan untuk membentuk karakter peserta didik yang memiliki kepekaan sosial dan empati terhadap lingkungan sekitar.²⁹

Sementara itu, Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar memandang Surah Al-Ma'un sebagai kritik terhadap orang-orang yang menjalankan ibadah salat namun kehilangan substansi spiritualnya, yaitu keikhlasan dan kepedulian terhadap sesama. Dalam kajian Bima Susena, melalui studi komparatif antara Al-Misbah dan Al-Azhar, ditemukan bahwa keduanya menekankan pentingnya kesalehan sosial sebagai manifestasi dari keimanan

²⁸ Rahardjo, M. Dawam, *Ensiklopedi al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Penerbit, 2006), hlm. 82-83.

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 256.

yang otentik. Sikap empati, gotong royong, dan tolong-menolong bukan sekadar etika sosial, melainkan bagian dari akidah Islam itu sendiri.³⁰

Penafsiran ini sejalan dengan karya Liz Lizamah dan UI Ulfah yang menunjukkan bagaimana Surah Al-Ma'un mengajarkan bahwa seseorang tidak layak disebut beragama jika ia tidak memiliki rasa kasih sayang kepada kaum lemah. Oleh karena itu, dalam perspektif tafsir sosial, QS Al-Ma'un menjadi sangat strategis sebagai bahan pembelajaran agama yang membentuk moral publik, bukan hanya moral individual. Ini menjadikan tafsir sosial sebagai alat penting untuk menghadirkan Islam yang membebaskan dan membangun solidaritas di tengah masyarakat modern yang makin individualistik.³¹

Dalam konteks QS Al-Ma'un, pendekatan tafsir sosial sangat relevan karena surah ini menyoroti persoalan sosial seperti pengabaian terhadap anak yatim, ketidakpedulian terhadap fakir miskin, hingga pelaksanaan ibadah yang sekadar formalitas (riya'). QS Al-Ma'un mengajarkan bahwa keimanan tidak bisa dilepaskan dari kepedulian sosial. Maka tafsir sosial terhadap surah ini tidak hanya menyoroti aspek teologis dan ibadah formal, tetapi juga memperkuat aspek sosial dalam implementasi ajaran Islam.³²

³⁰ Hamka, *Tafsir Al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1980), hlm. 112.

³¹ Lizamah, Liz, & Ulfah, UI, "Tafsir Sosial dalam Surah Al-Ma'un: Implementasi Kepedulian Sosial dalam Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* (2021), hlm. 34-36

³² Ahmad Ari Masyhuri, "Tafsir Sosial dalam Perspektif Al-Qur'an", *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan*, Vol. 2, No. 2 (Oktober 2018), hlm. 468-482

Ahmad Ari Masyhuri mengutip pemikiran Nashr Hamid Abu Zaid dan Amin al-Khuli, bahwa penafsiran Al-Qur'an adalah proses budaya dan peradaban. Maka, tafsir tidak boleh statis, melainkan harus berkembang sesuai konteks sosial yang terus berubah. Hal ini menguatkan bahwa membaca QS Al-Ma'un secara sosial berarti menggali nilai-nilai Al-Qur'an yang membebaskan, memanusiakan, dan membangun solidaritas, bukan sekadar menghafal dan menampilkan ibadah secara simbolik.³³

Pendekatan tafsir sosial terhadap QS Al-Ma'un mampu mengungkap bahwa nilai keberagamaan yang autentik terletak pada perhatian dan aksi nyata terhadap problem kemanusiaan. Ini sekaligus menjadi respon terhadap kritik Al-Qur'an terhadap kaum yang beribadah namun mengabaikan tanggung jawab sosialnya. Artikel ini juga menggarisbawahi bahwa tafsir sosial menjadi salah satu solusi akademik dan praktis untuk menjawab tantangan umat Islam kontemporer.³⁴

Pendekatan tafsir sosial sebagaimana dijelaskan oleh Waryono Abdul Ghafur dalam Tafsir Kesejahteraan Sosial memperkuat gagasan bahwa Surah Al-Ma'un merupakan peringatan keras agar manusia tidak hanya fokus pada ibadah vertikal, tetapi juga pada keseimbangan dengan relasi horizontal. Kesejahteraan umat Islam, dalam pandangan Al-Qur'an, hanya dapat terwujud jika solidaritas sosial dijadikan bagian dari praksis

³³ Nashr Hamid Abu Zaid, *Ma'fhum al-Nashsh: Dirâsah fi 'Ulum al-Qur'an*, (Beirut: Markaz al-Tsaqafi al-'Arabi, 1994), hlm. 9–11.

³⁴ Amin al-Khuli, *Manahij al-Tajdid fi al-Nahw wa al-Balaghah wa al-Tafsir wa al-Adab*, (Beirut: Dâr al-Ma'rifah, 1961), hlm. 78.

keagamaan. Oleh karena itu, membaca QS Al-Ma'un secara sosial bukan hanya sebuah pendekatan metodologis, tetapi juga sebuah keharusan moral dan spiritual dalam menjawab problematika sosial umat masa kini. Abdul Rauf As-Sinkili, sebagai seorang mufassir Nusantara, memperkenalkan pendekatan yang mengutamakan konteks sosial dan budaya Melayu dalam menafsirkan Al-Qur'an. Dalam tafsir Tarjaman Al Mustafid, beliau tidak hanya menekankan aspek ritual ibadah, tetapi juga memberikan penekanan besar pada kewajiban sosial seperti kepedulian terhadap yatim piatu, fakir miskin, dan pentingnya saling membantu di tengah masyarakat.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis gunakan dalam penyusunan skripsi ini sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam, makna, serta pengertian yang luas tentang fenomena, peristiwa, atau kehidupan manusia. Dalam konteks ini, peneliti berusaha untuk memahami metode dan corak penafsiran yang digunakan oleh Abdul Rauf As-Sinkili dalam tafsir Tarjaman Al Mustafid terhadap Surah Al-Ma'un. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, di mana peneliti

mengumpulkan, menganalisis, dan menyajikan data secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan³⁵

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Data yang digunakan sumber primer sebagai berikut: Data primer dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Tarjaman Al Mustafid* karya Syekh Abdul Rauf As-Sinkili. Kitab ini menjadi rujukan utama untuk menelaah metode penafsiran dan pesan sosial yang terkandung dalam QS Al-Ma'un.

b. Sumber Sekunder

Sementara data sekunder yang digunakan adalah buku-buku tafsir secara umum, jurnal-jurnal serta penelitian yang berkaitan dengan penafsiran, dan buku-buku secara umum yang relevan dengan penelitian ini.

c. Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu dengan cara mengumpulkan, membaca, dan menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Data dikumpulkan melalui:

- a. Pengutipan langsung dari teks *Tarjaman Al Mustafid* dan sumber-sumber lain yang relevan.

³⁵ Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014), hlm. 328.

- b. Studi literatur terhadap buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang membahas tentang tafsir kontekstual dan tafsir Tarjaman Al Mustafid.
- c. Analisis terhadap konteks sosial dan budaya untuk melihat relevansi dengan penelitian ini.

d. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan pendekatan hermeneutik kontekstual dan analisis isi (content analysis) terhadap teks Tafsir Tarjuman al-Mustafid karya Abdul Rauf as-Sinkili. Teknik ini bertujuan untuk menggali makna ayat-ayat dalam QS al-Mā'ūn sebagaimana ditafsirkan oleh beliau, dengan memperhatikan konteks historis, sosial, dan budaya masyarakat Melayu pada masa penulisan tafsir tersebut.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif, dengan menelaah cara Abdul Rauf memaknai unsur sosial seperti perhatian terhadap anak yatim, fakir miskin, serta makna ibadah yang tidak hanya ritualistik tetapi juga memiliki dimensi sosial. Data akan diklasifikasi berdasarkan tema-tema pokok yang muncul dalam tafsir, lalu dianalisis keterkaitannya dengan nilai-nilai sosial-keagamaan dalam masyarakat tradisional Melayu.